



Pelatihan Membuat Juadah dan Menghias Kue Pengantin: Sebagai Pelestarian Budaya dan Peningkatan Ekonomi berbasis Nagari

Ilham Zamil^{*)1}, Hari Setia Putra², Rafikah Husni³, Syofianti Engreini⁴.

¹³Departemen Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Universitas Negeri Padang

²Departemen Ilmu Ekonomi, Universitas Negeri Padang

⁴Departemen Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang

^{*)} Corresponding author, ✉ ilhamzamil@fpp.unp.ac.id

Revisi 27/10/2025;
Diterima 20/10/2025;
Publish 3/11/2025

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh menurunnya praktik tradisi membuat juadah dan menghias kue pengantin di Nagari Parik Malintang akibat kurangnya regenerasi dan dominasi budaya praktis, sehingga menyebabkan pelestarian budaya lokal dan peluang ekonomi masyarakat menurun. Metode yang digunakan adalah pengabdian masyarakat berbasis pelatihan dan pendampingan, melibatkan ibu rumah tangga dan remaja putri, yang dipandu oleh dosen dan pakar bidang kuliner dan tata busana melalui sesi pelatihan membuat juadah, menghias kue pengantin, serta manajemen pengelolaan Badan Usaha Milik Nagari (BUM-Nag). Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan peserta dalam memproduksi juadah, menghias kue pengantin, serta pengelolaan usaha, yang berpotensi menghidupkan kembali tradisi sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis nagari melalui BUM-Nag, sehingga budaya lokal terjaga dan kesejahteraan masyarakat meningkat.

Kata kunci: Juadah
Minangkabau, Kue
Pengantin, Pelestarian
Budaya, Nagari,
Sustainable
Communities



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author (s)

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Dalam era globalisasi yang semakin meluas, setiap negara dituntut untuk memiliki mekanisme filterisasi budaya guna meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan. Melalui pelestarian nilai-nilai budaya lokal dan filterisasi terhadap pengaruh negatif budaya asing, suatu bangsa dapat memperkuat identitas budaya mereka. Penelitian menunjukkan bahwa pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi bukan hanya sebuah pilihan, tetapi juga suatu keharusan untuk membangun masyarakat yang berdaya saing tinggi dalam era global (Varis et al., 2025). Oleh karena itu, penting bagi setiap negara untuk merumuskan strategi-strategi yang mengedepankan pelestarian kearifan lokal sebagai upaya untuk menjaga keunikan dan keragaman budaya di dunia yang semakin homogen ini. Salah satu strategi krusial yang dapat diambil adalah pelestarian nilai-nilai kearifan lokal sebagai fondasi utama dalam

mempertahankan identitas budaya bangsa. Indonesia, dengan keragaman budaya yang sangat heterogen, dianugerahi banyak nilai kearifan lokal yang telah melekat kuat pada masyarakat dan menjadi ciri khas daerah yang diakui secara luas (Putra et al., 2023). Nilai-nilai budaya ini terbentuk dan dipertahankan turun-temurun sebagai penopang kehidupan sosial dan kultural masyarakat (Artha et al., 2024).

Namun demikian, nilai-nilai budaya Indonesia mulai tergerus dan banyak yang tergantikan oleh budaya luar yang massif masuk melalui perkembangan teknologi dan media informasi. Globalisasi dapat menyebabkan homogenisasi budaya di mana dominasi budaya Barat dan budaya populer cenderung mengikis keberagaman budaya lokal yang khas. Jika tidak ada upaya pelestarian yang serius, maka identitas budaya lokal dapat hilang, yang berdampak pada melemahnya jati diri bangsa dan berkurangnya struktur sosial yang selama ini terbangun berdasarkan nilai kearifan lokal. Homogenisasi budaya sebagai salah satu hasil dari globalisasi sering kali ditandai dengan adanya adaptasi dan integrasi budaya yang berasal dari global. Penelitian menunjukkan bahwa proses ini dapat mengarah pada penghilangan identitas budaya lokal yang unik (Merung et al., 2024). Konsekuensi ini sangat nyata di Indonesia, di mana budaya dan tradisi setempat mengalami tekanan untuk berubah sesuai dengan selera dan norma budaya yang lebih luas, serta lebih mendominasi, terutama dari budaya Barat. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai kearifan lokal dan pelestariannya menjadi sangat mendesak (Hastuti et al., 2022).

Pelatihan dan pendampingan yang mengintegrasikan aspek produksi kreatif dan strategi pemasaran modern mendorong masyarakat untuk terus melestarikan budaya tradisional sekaligus mengembangkan ekonomi kreatif yang berkelanjutan (Akbar et al., 2024). Pelestarian budaya lokal, seperti yang tampak pada Nagari Parik Malintang, adalah keharusan untuk mempertahankan jati diri bangsa Indonesia. Nagari ini menjadi saksi bagaimana budaya lokal masih menjadi pijakan sosial dan kultural yang kuat di tengah tantangan global. Hal ini relevan dengan potensi budaya lokal seperti pembuatan juadah dan penghiasan kue pengantin di Nagari Parik Malintang yang tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga peluang usaha pengembangan ekonomi berbasis nagari.

Juadah merupakan sajian makanan khas Minangkabau yang tersusun dalam bentuk estetik di atas sebuah dulang sebagai bagian penting dalam upacara adat pernikahan. Juadah biasanya terdiri dari beragam makanan tradisional seperti wajik, jalabio, kanji, kipang, dan lain-lain, yang disusun secara berlapis-lapis dengan ketinggian meningkat menuju bagian tengah dulang. Tradisi juadah memiliki makna simbolik mendalam sebagai lambang silaturahmi dan ikatan sosial antara keluarga pengantin perempuan (anak daro) dan keluarga pengantin laki-laki (marapulai). Penyusunan dan hantaran juadah menjadi ritual yang menguatkan nilai gotong royong serta identitas budaya Minangkabau yang diwariskan turun-temurun. Juadah bukan sekadar makanan, tetapi juga representasi visual dan sosial dari hubungan kekeluargaan yang erat di dalam masyarakat Minangkabau.

Nagari Parik Malintang merupakan sebuah nagari yang terletak di Kecamatan Enam Lingkung, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat. Menurut data statistik terakhir pada tahun 2024 yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Padangpariaman, nagari ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 4.996 jiwa tersebar di sembilan korong, yaitu Korong Pasa Balai, Korong Pasa Limau, Korong Kampuang Tengah, Korong Kampuang Bonai, Korong Pasa Dama, Korong Hilalang Gadang, Korong Pauah, Korong Padang Toboh, dan Korong Padang Baru. Nagari ini dipimpin oleh seorang Wali Nagari bernama Bapak Sudirman yang mengawasi jalannya pemerintahan dan pengelolaan pembangunan di

nagari tersebut. Secara geografis, Parik Malintang merupakan pusat kegiatan administratif Kabupaten Padang Pariaman sejak 2008, dengan infrastruktur yang terus berkembang untuk menunjang kehidupan masyarakat. Wilayahnya didominasi oleh perbukitan dan lahan pertanian, dengan mayoritas penduduk bergantung pada sektor pertanian tradisional, yang menjadi bagian dari warisan budaya dan mata pencaharian utama masyarakat setempat. Sebagai sebuah komunitas adat yang masih kuat menjunjung nilai-nilai budaya Minangkabau, nagari ini memiliki potensi besar dalam menjaga dan mengembangkan tradisi lokal yang menjadi bagian integral dari identitas masyarakatnya.

Nagari Parik Malintang memiliki tradisi unik dalam pembuatan juadah, yakni sebuah makanan tradisional berbahan dasar beras pulut yang memiliki peranan penting dalam prosesi pernikahan adat Minangkabau. Juadah ini disiapkan oleh pihak keluarga perempuan atau disebut “anak daro” sebagai bagian dari kewajiban adat mengantarkan hantaran ke rumah keluarga laki-laki, yang dikenal sebagai “marapulai”. Tidak hanya pada saat prosesi pernikahan, juadah juga secara khusus dibuat dan diantarkan kepada surau kaum marapulai saat ulang tahun pertama usia pernikahan yang bertepatan dengan Bulan Suci Ramadhan. Keterjalinan ini menunjukkan makna sosial dan spiritual yang mendalam di balik penyusunan juadah dan pelibatan berbagai anggota masyarakat dalam pelestarian tradisi tersebut.

Secara tradisional, setiap pesta pernikahan di Nagari Parik Malintang juga melibatkan pembuatan dan penghantaran kue pengantin yang dibuat di nagari tersebut, yang biasanya dikerjakan oleh sosok yang berpengalaman dan dikenal dengan panggilan “induk”. Induk merupakan perempuan tua yang menjadi penjaga tradisi kuliner ini dan memiliki keahlian turun-temurun dalam membuat juadah yang merupakan warga asli Nagari Parik Malintang. Namun, seiring berjalannya waktu, keterampilan tersebut nyaris punah karena minimnya regenerasi dari generasi muda, yang menimbulkan kekhawatiran akan kelangsungan tradisi ini di masa depan.

Dalam sepuluh tahun belakang ini, juadah dan kue pengantin tidak diproduksi lagi di Nagari Parik Malintang. Hal ini dikarenakan tidak ada lagi generasi yang mau melanjutkan tradisi ini. Induk yang biasanya dipercaya untuk membuat juadah sudah lanjut usia. Bahkan sudah ada yang tutup usia. Di samping itu, juadah juga sudah bisa dipesan di nagari “sebelah”. Keluarga anak daro cukup menyediakan sejumlah uang, maka juadah sudah bisa dijemput di nagari sebelah. Hal ini tergolong praktis bagi rumah yang menyelenggarakan pesta. Kue pengantin juga bisa dipesan ke nagari sebelah.

Pembuatan juadah juga memiliki makna simbolik bagi masyarakat Nagari Parik Malintang. Juadah merupakan hantaran wajib dari keluarga anak daro kepada keluarga marapulai. Kalau tidak ada hantaran juadah, maka keluarga anak daro akan diberikan sanksi adat berupa dianggap tidak beradat. Selanjutnya membuat juadah juga merupakan simbol gotong royong dan kerjasama dalam tali persaudaraan antara saudara sepersukuan dan bako. Nilai-nilai tersebut sudah melekat dari satu generasi dan akan diturunkan ke generasi berikutnya sehingga budaya ini tetap terjaga.

Namun generasi muda di Nagari Parik Malintang sudah nyaman dengan pekerjaan dan rutinitas lainnya, sehingga mereka mengabaikan budaya membuat juadah maupun menghias kue pengantin. Generasi muda di Nagari Parik Malintang juga sudah lupa bagaimana membuat hiasan-hiasan pada Juadah dari Kertas. Padahal, pembuatan juadah dan menghias kue pengantin ini bisa menjadi salah satu sumber penghasilan masyarakat nagari, sebagai peningkatan ekonomi masyarakat berbasis nagari. Logikanya, setiap warga di Parik Malintang selalu membutuhkan juadah dan kue pengantin dalam setiap acara pernikahan. Untuk apa harus

membeli juadah dan kue pengantin ke negeri sebelah, kalau masyarakat Nagari Parik Malintang bisa membuat sendiri.

Juadah dan Kue Pengantin juga nantinya akan menjadi aset Nagari Parik Malintang yang dikelola oleh Badan Usaha Milik Nagari (BUM-Nag) Parik Malintang. Sebagai badan yang mengelola aset nagari, pengurus BUM-NAG memerlukan pelatihan manajemen pengelolaan BUM-NAG. Selama ini BUM-Nag Parik Malintang belum terkelola dengan baik. Padahal Nagari Parik Malintang memiliki banyak aset yang bisa dikembangkan dan menjadi salah satu alternatif sumber peningkatan ekonomi masyarakat berbasis nagari di Nagari Parik Malintang. Juadah dan Kue Pengantin bisa menjadi UMKM di Nagari Parik Malintang. Data statistik menunjukkan bahwa jumlah unit usaha kecil mikro dan menengah (UMKM) mendekati angka 99,98% dari total unit usaha di Indonesia dengan kontribusi sebesar 56% dari total PDB di Indonesia. UMKM memiliki andil yang sangat besar bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia, dimana tahun 2021 UMKM mampu menyumbang 61,9 persen pemasukan produk domestik bruto (PDB) melalui pembayaran pajak, dimana sektor usaha mikro menyumbang 36,28 persen PDB, sektor usaha kecil 10,9 persen, dan sektor usaha menengah 14,7 persen melalui pembayaran pajak.

Tujuan Pelaksanaan Kegiatan ini untuk memberikan pelatihan membuat juadah dan menghias kue pengantin bagi masyarakat Nagari Parik Malintang serta pelatihan manajemen pengelolaan BUM-NAG di Nagari Parik Malintang. Fokus kegiatan pengabdian ini adalah pada pelatihan membuat Juadah beserta hiasan Juadah, Menghias Kue Pengantin dan Manajemen Pengelolaan BUM-Nag sebagai upaya pelestarian budaya dan peningkatan ekonomi masyarakat berbasis nagari di Nagari Parik Malintang.

Solusi dan Target

Solusi permasalahan yang ditawarkan melalui kegiatan PKM ini di bagi menjadi 3 solusi. Hal ini dirancang agar dapat menyelesaikan dua permasalahan yang dihadapi oleh mitra secara efektif. Penjelasan rinci terkait solusi yang ditawarkan adalah sebagai berikut:

1. Pelatihan membuat Juadah dan Hiasannya.

Solusi yang dapat ditawarkan dalam kegiatan PKM ini adalah pelatihan membuat Juadah dan hiasannya yang merupakan salah satu benda budaya di Nagari Parik Malintang. Solusi ditawarkan sebagai upaya melatih masyarakat di Nagari Parik Malintang supaya bisa membuat Juadah dan hiasannya lagi. Target luaran dalam pelatihan ini diharapkan mampu memberikan kesempatan bagi masyarakat Nagari Parik Malintang untuk kembali memproduksi juadah sekaligus hiasannya. Juadah dan hiasannya yang diproduksi ini akan menjadi salah satu alternative mata pencaharian ke depannya bagi masyarakat Parik Malintang. Setiap bulannya selalu ada pesta di Nagari Parik Malintang yang membutuhkan Juadah dan hiasannya. Setiap ada pesta pernikahan di Nagari Parik Malintang, masyarakat tidak perlu lagi membeli ke luar nagari mengenai Juadah dan hiasannya. Mereka cukup memesan ke masyarakat yang berdomisili di Nagari Parik Malintang. Melihat jumlah populasi dan Tradisi yang berlaku di Nagari Parik Malintang, diketahui bahwa hampir setiap pesta pernikahan memerlukan Juadah dan hiasannya. Hal ini dikarenakan masyarakat Parik Malintang masih kental menjunjung adat istiadat dan merasa malu kalau tidak mengantar Juadah ke rumah besan nya, walaupun si menantu bukan orang Parik Malintang. Hal ini sesuai dengan ungkapan yang beredar di Pariaman, "Jan Sampai Juadah Masuk Banda". Ungkapan ini menandakan betapa pentingnya kedudukan Juadah bagi masyarakat Nagari Parik Malintang. Sehingga sangat penting sekali dan mendesak diadakan pelatihan Membuat Juadah dan Kue Pengantin ini di Nagari Parik Malintang. Target penyelesaian luaran bisa

diamati pada capaian indikator luaran kegiatan PKM ini. Indikator capaian luaran ini berhubungan dengan jumlah produk Juadah yang bisa diselesaikan serta jumlah waktu yang terpakai. Target pelatihan dikatakan tercapai apabila peserta pelatihan dapat menyelesaikan membuat Juadah dan Menghias Kue Pengantin. Indikator capaian luaran ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1. Indikator Capaian Pelatihan membuat Juadah dan Hiasannya

No	Indikator	Capaian			
		target tidak tercapai	sesuai target	melebihi target	excellent
1	Peserta pelatihan dapat membuat Juadah	4 macam bentuk Juadah	5 macam bentuk Juadah	6 macam bentuk Juadah	7 macam bentuk Juadah
2	Peserta pelatihan dapat membuat hiasan juadah	6 hiasan	7 hiasan	8 hiasan	> 9 hiasan

2. Pelatihan Menghias Kue Pengantin.

Solusi ke dua yang ditawarkan dalam program PKM ini adalah pelatihan membuat hiasan Juadah dari kertas krep. Solusi ini ditawarkan sebagai upaya mengatasi permasalahan mitra dalam memperindah tampilan Juadah. Juadah yang sudah disusun di atas dulang atau dipan, sejatinya masih membutuhkan hiasan supaya tampak manis. Hiasan pada Juadah ini bisa dibuat dari kertas krep aneka warna. Target luaran dari alternative solusi yang kedua ini adalah hiasan Juadah dari kertas krep. Kertas krep ini digunting secara artistik dan presisi sehingga menghasilkan potongan yang memberi kesan estetis dan mewah sehingga mempercantik hantaran Juadah. Target penyelesaian luaran bisa diamati pada capaian indikator luaran kegiatan PKM ini. Indikator capaian luaran ini berhubungan dengan jumlah hiasan dari kertas krep yang bisa diselesaikan serta jumlah waktu yang terpakai. Target pelatihan dikatakan tercapai apabila peserta pelatihan dapat menyelesaikan membuat hiasan dari kertas krep. Indikator capaian luaran ditampilkan pada tabel 2.

Tabel 2. Indikator Capaian Pelatihan Menghias Kue Pengantin

No	Indikator	Capaian			
		target tidak tercapai	sesuai target	melebihi target	excellent
1	Peserta pelatihan dapat menghias kue pengantin	3 macam warna hiasan	4 macam warna hiasan	5 macam hiasan hiasan	6 macam warna hiasan
2	Peserta pelatihan dapat menghias kue pengantin	1 hiasan	2 hiasan	3 hiasan	>4 hiasan

3. Manajemen Pengelolaan BUM-Nag.

Solusi ke tiga yang ditawarkan dalam program PMKM ini adalah pelatihan dalam memajemen pengelolaan BUM-Nag. Solusi ini ditawarkan sebagai upaya dalam mengatasi permasalahan mitra dalam pengelolaan BUM-Nag yang belum terorganisir dengan baik. Nagari Parik Malintang memiliki banyak sumber daya nagari yang bisa dijadikan sebagai sumber pendapatan masyarakat di bawah binaan BUM-Nag. Akan tetapi hal ini belum terkelola dengan baik. Target Luaran dari alternatif solusi yang ke tiga ini adalah adanya tata kelola BUM-Nag yang dimanajemen dengan baik. Sebab banyak asset Nagari Parik Malintang yang bisa dijadikan usaha nagari namun belum terkolala dengan baik. Target penyelesaian luaran akan diukur berdasarkan capaian indikator berdasarkan capaian indikator luaran PKM. Indikator capaian luaran ini berkaitan dengan terkelolanya sumber daya nagari sebagai asset berharga yang bisa dikelola dalam BUM-Nag Parik Malintang. Target penyelesaian dapat dikatakan sesuai capaian target apabila peserta pelatihan dapat menciptakan minimal suatu brand produk yang menarik dan satu buah platform media social dalam memasarkan produk batik khas nagari koto tinggi. Indikator capaian luaran disajikan pada table 3.

Tabel 3. Indikator Capaian Manajemen Pengelolaan BUM-Nag

No	Indikator	Capaian			
		target tidak tercapai	sesuai target	melebihi target	excellent
1	Peserta pelatihan dapat memajemen pengelolaan	Keuangan	Operasional dan Keuangan	Operasional, Keuangan, SDM	Operasional, Keuangan, SDM Strategis
2	Peserta pelatihan dapat menggalakkan sumber daya nagari	2 sumber daya nagari	3 sumber daya nagari	4 sumber daya nagari	>5 sumber daya nagari

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pelatihan pembuatan juadah dan penghiasan kue pengantin di Nagari Parik Malintang dilaksanakan dengan metode pengabdian masyarakat berbasis pelatihan dan pendampingan. Kegiatan ini berlangsung di Nagari Parik Malintang dan melibatkan ibu rumah tangga serta remaja putri sebagai khalayak sasaran utama, yang dipandu oleh dosen dan ahli bidang kuliner serta tata busana dari Universitas Negeri Padang. Metode pengabdian dilakukan melalui sesi praktik langsung, workshop, dan pendampingan manajemen pengelolaan Badan Usaha Milik Nagari (BUM-Nag). Keberhasilan pelatihan diukur melalui indikator capaian kemampuan peserta dalam membuat berbagai bentuk juadah dan hiasannya, menghias kue pengantin dengan rapi dan artistik, serta pengelolaan BUM-Nag yang semakin terstruktur dan mampu mengembangkan produk budaya lokal secara berkelanjutan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan keterampilan dan potensi ekonomi masyarakat yang signifikan sekaligus menjadi kontribusi penting dalam pelestarian tradisi budaya Nagari Parik Malintang.

Metode pelaksanaan kegiatan ini terbagi menjadi beberapa bagian, antara lain:

1. Analisis tentang potensi dan sumber daya Nagari Parik Malintang
Analisis potensi ini akan berguna dalam mengetahui potensi peserta sebagai pelaku pembuat Juadah serta hiasannya, Kue Pengantin dan pengelolaan BUM-Nag Parik Malintang supaya

lebih mudah nantinya diarahkan dalam merencanakan, mengelola dan mempromosikan. Hal ini dilakukan agar optimalisasi kerja antara Tim Pengabdi dengan masyarakat dapat tercapai. Analisis terkait proses membuat Juadah serta hiasannya, proses membuat kue pengantin dan hiasannya, serta pengelolaan BUM-Nag yang nantinya akan berguna dalam pelatihan di Nagari Parik Malintang.

2. Penyusunan Program

Tim pengabdi dapat menyusun program yang tepat guna dan tepat sasaran. Potensi tentang kemampuan dan keterampilan tentang sumberdaya alam dan potensi sumber daya manusia yang telah diketahui dapat menunjukkan kebutuhan masyarakat di masa mendatang. Program Pelatihan membuat Juadah serta hiasannya, menghias kue pengantin dan manajemen pengelolaan BUM-Nag merupakan kebutuhan masyarakat, harapannya tentu dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Program yang dilakukan mampu memberikan manfaat positif bagi masyarakat. Salah satu indikatornya adalah meningkatnya jumlah Penjualan Juadah dan Kue Pengantin dan peningkatan keuntungan dalam penjualan tersebut.



Gambar 1. Pembukaan Acara

3. Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini akan dilakukan dalam beberapa bentuk, yaitu berupa: focus group decision (FGD), pelatihan, dan evaluasi. Strategi yang digunakan untuk melaksanakan seluruh program adalah dengan memanfaatkan waktu yang dimiliki oleh masyarakat secara efektif, dan memberikan materi yang sesuai dengan kebutuhan. Materi dan pelatihan disusun dengan konsep sesederhana mungkin, sehingga peserta dapat mengeksplorasi lebih dalam melalui pelatihan dan tanya jawab dengan pemateri selama proses pelatihan berlangsung. Selama pelatihan peserta dapat mendiskusikan masalah yang dihadapi di bawah arahan dan bimbingan pemateri dan pendamping, terutama yang berhubungan dengan materi yang disajikan. Program pelatihan yang dilakukan dalam kegiatan PMKM ini antara lain: 1) Pelatihan membuat Juadah serta hiasannya yang mencirikan khas Nagari Parik Malintang, 2). Pelatihan dalam menghias Kue Pengantin yang menjadi Produk unggulan Nagari Parik Malintang dan 3) Pelatihan terhadap Manajemen Pengelolaan BUM-Nag Parik Malintang.

4. Evaluasi Program

Akhir sesi program dilakukan evaluasi sederhana untuk menilai kegiatan, sehingga program kegiatan pada periode selanjutnya dapat semakin baik. Evaluasi dilakukan menggunakan analisis SWOT untuk melihat permasalahan internal dan eksternal program



Gambar 2. Pelatihan

Mitra yang terlibat dalam kegiatan PMKM ini adalah sekelompok masyarakat di Nagari Parik Malintang di bawah naungan PKK Nagari Parik Malintang. Peran partisipatif mitra dalam kegiatan ini adalah sebagai peserta pelatihan. Setelah melalui peran sebagai peserta pelatihan, masyarakat ini juga bertanggung jawab untuk mengaplikasikan hasil pelatihan yang diperoleh tersebut ke dalam proses pembuatan produk Juadah dan Kue Pengantinnya. Dalam konteks ini, wali nagari juga turut serta sebagai mitra pengabdian. Peran wali nagari adalah memantau perkembangan pelaksanaan serta implementasi yang dilakukan oleh para warga pasca-pelatihan. Hal ini bertujuan agar proses impementasi dapat dilaksanakan secara berkelanjutan.



Gambar 3. Workshop

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan ini bermaksud untuk melestarikan tradisi membuat Juadah dan menghias kue pengantin di Nagari Parik Malintang. Untuk itu, disepakati untuk mengadakan pelatihan Membuat Juadah dan Menghias Kue Pengantin sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat dalam Program Multidisiplin Kemitraan Masyarakat UNP 2025 agar dapat melestarikan budaya dan meningkatkan perekonomian masyarakat Nagari Parik Malintang. Mitra dalam kegiatan PMKM ini adalah Nagari Parik Malintang di bawah kepemimpinan Bapak Sudirman. Sebanyak 25 orang masrarakat Parik Malintang mengikuti program pelatihan ini di Laga-laga Nagari Parik Malintang. Adapaun tujuan dari program PMKM ini adalah 1) memberikan pelatihan membuat Juadah dan Hiasan Juadah, 2) memberikan pelatihan Menghias Kue Pengantin, 3) memberikan pelatihan manajemen pengelolaan BUM-Nag Parik Malintang. Kegotatan dilakukan selama 2 kali pendampingan. Permasalahan yang dialami mitra diatasi melalui program PMKM meliputi 3 bidang ilmu yaitu Manajemen, Tata Boga dan Seni Rupa. Permasalahan yang dialami mitra sangat urgen dan memerlukan penanganan segera serta sejalan dengan program Nagari Berdampak. Serangkaian kegiatan yang sudah dilakukan dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Capaian Realisasi

No	Kegiatan	Realisasi	Capaian Realisasi
1	Rapat koordinasi awal Persiapan Pelaksanaan program PMKM dengan Mitra	Dilaksanakan pada 14 Juli 2025 di Kantor Wali Nagari Parik Malintang, Kecamatan Enam Lingkung, Kabupaten Padangpariaman dengan difasilitasi oleh walinagari	100%
2	Pembukaan Kegiatan secara resmi oleh Walinagari Parik Malintang	Dilaksanakan pada 23 Juli 2025 di Laga-laga Nagari Parik Malintang	100%
3	Pelatihan Manajemen Pengelolaan BUM-Nag	Dilaksanakan pada 23 Juli 2025 di Laga-laga Nagari Parik Malintang	100%
4	Pelatihan Membuat Juadah dan Hiasan Juadah	Dilaksanakan pada tanggal 24 Juni 2025 di Laga-laga Nagari Parik Malintang	100%
5	Pelatihan menghias Kue Pengantin	Dilaksanakan pada 24 Juli 2025 di Laga-laga Nagari Parik Malintang	100%

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat realisasi dari program PMKM ini. Sebelum program diterapkan, pada tanggal 14 Juli 2025 dilakukan koordinasi antara tim pelaksana dengan Walinagari Parik Malintang sebagai mitra. Dalam agenda ini, diperoleh kesepakatan yaitu jadwal kegiatan, peserta kegiatan serta teknis pelaksanaan. Pada tanggal 23 Juli 2025 dilaksanakan pembukaan kegiatan yang dilaksanakan di Laga-laga Nagari Parik Malintang yang dihadiri oleh semua peserta pelatihan serta perangkat dan staff Kantor Walinagari Parik Malintang. Pada kesempatan ini, walingari Parik Malintang mengucapkan terima kasih dan mengapresiasi program ini karena UNP telah mempercayai Nagari Parik Malintang sebagai lokasi pengabdian tahun ini. Selanjutnya dilakukan pelatihan manajemen pengelolaan BUM-Nag setelah acara pembukaan. Kegiatan ini diikuti oleh semua peserta pelatihan. Kegiatan ini mendatangkan narasumber Hari Setia Putra, S.E., M.Si dari Departemen Ilmu Ekonomi Universitas Negeri Padang (UNP). Kegiatan ini dilaksanakan supaya peserta pelatihan nanti bisa mengelola BUM-Nag Parik Malintang seperti Juadah dan Kue Pengantin yang akan menjadi produk unggulan BUM-Nag Parik Malintang.

Pada tanggal 24 Juli 2025 program PMKM dilanjutkan dengan agenda pelatihan Membuat Juadah dan Menghias Kue Pengantin. Pelatihan membuat Juadah diikuti oleh 14 orang ibu-ibu rumah tangga. Kegiatan ini dibina langsung oleh Amak Armianti, pemenang lomba membuat Juadah tingkat Kabupaten Padang pariaman 2025. Bersama asistennya, amak Armianti mengajarkan dan melatih membuat Juadah kepada ibu-ibu rumah tangga. Peserta pelatihan mengikuti program pelatihan dengan semangat karena mereka diajak kembali bernostalgia beberapa tahun sebelumnya. Mereka membuat Kanji, Kipang, Wajik, ALuo, Jalabio, batiah-batiah sebagai bagian dari Juadah. Agenda ini menggunakan bahan utama yaitu beras pulut, gula merah, minyak goreng, tepung kanji, tepung terigu, kelapa parut, . Perlatan yang digunakan meliputi wajan besar, sudu besi, kompor, baskom kecil, sendok dan pisau.

Program menghias kue pengantin melibatkan 11 orang remaja putri yang merupakan utusan dari Korong di Nagari Parik Malintang. Kegiatan ini dibina langsung oleh Dr. Yusmerita, M.Pd, Dra. Lucy Fridayati, M.Kes, Rafikah Husni, M.Pd., Vina Oktaviani, M.Pd., Puspaneli, M.Pd.T, yang merupakan dosen dari Tata Boga dan Tata Busana. Bersama para pakar ini, peserta pelatihan dilatih untuk membuat adonan krim sebagai bahan utama menghias kue, memilih dan

mencapur warna, membentuk dan membuat motif hias dan mengaplikasikan pada kue pengantin. Bahan utama yang dipakai seperti mentega, susu, tepung gula, pewarna, sementara untuk kue sudah disiapkan sebelumnya. Adapun peralatan yang dipakai adalah rotary, mixer, pisau, sendok, plat datar serta cetakan motif.

Secara umum, pelaksanaan kegiatan pelatihan berjalan dengan baik dan lancar. Indikasi nya bisa dilihat dari sikap peserta yang antusias mengikuti jalannya pelatihan membuat Juadah, Menghias Kue Pengantin dan Manajemen Pengelolaan BUM-Nag. Program ini diharapkan bisa sebagai wadah dalam melestarikan budaya, dan mengangkat perekonomian masyarakat Nagari Parik Malintang



Gambar 4. Foto Bersama

KESIMPULAN

Dari program pelatihan ini dapat disimpulkan bahwa 1) program PMKM telah selesai dilaksanakan yang terdiri dari pelatihan Membuat Juadah, Menghias Kue Pengantin dan Manajemen Pengelolaan BUM-Nag sebagai suatu bentuk usaha pelestarian budaya dan peningkatan ekonomi masyarakat berbasis nagari. 2) mitra membantu kegiatan ini dalam bentuk penyediaan tempat, yakni Laga-laga Nagari Parit Malintang, pengeras suara serta sarana lain yang mendukung jalannya program pelatihan. Mitra juga menyediakan peserta pelatihan yang merupakan tonggak utama dari program pelatihan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, U. U., Putra, H. S., Sari, Y. P., Yeni, I., Artha, D. P., Zein, F. H., & Ilham, R. (2024). Pemberdayaan dan Pengembangan Ekonomi Masyarakat Melalui Pemanfaatan Limbah Rumah Tangga dalam Situasi Pandemi Covid-19. *Suluah Bendang: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 24(1), 1. <https://doi.org/10.24036/sb.05270>
- Artha, D. P., Putra, H. S., Zamil, I., Anis, A., Ariusni, A., Akbar, U. U., Honesty, H. N., Jefriyanto, J., Siregar, J., & Anggraini, D. F. (2024). Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Kelurahan Bukit Surungan Dalam Pengelolaan dan Pengembangan Usaha Jamur Tiram. *Suluah Bendang: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 24(3), 148. <https://doi.org/10.24036/sb.05750>
- Hastuti, K. P., Arisanty, D., Rahman, A. M., & Angriani, P. (2022). Indigenous knowledge values of bahuma as a preservation of the national culture of indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1089(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1089/1/012061>
- Merung, A. Y., Larisu, Z., Bahriyah, E. N., & Ulhaq, M. Z. (2024). Transformation Cultural Identity In The Global Era: A Study Of Globalization And Locality. *Socious Journal*, 1(5), 1–8.

<https://doi.org/10.62872/jnxmz319>

Putra, H. S., Anis, A., Zamil, I., Putri, I. E., Novariza, R., Anggraini, D. F., Sari, Y. P., Azmi, R. G., & Renggani, R. (2023). Peningkatan Kemandirian Santri Melalui Penguatan Young Entrepreneurship dan Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Serta Pelatihan dan Simulasi Alat P3K di Panti Asuhan Cabang Aisyiyah Matur Kabupaten Agam. *Suluh Bendang: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 23(2), 36. <https://doi.org/10.24036/sb.04390>

Varis, S., Tolvanen, A., Kyriazopoulou, M., Laine, A., Waltzer, K., Widlund, A., Kim, L. E., Klassen, R., & Metsäpelto, R. L. (2025). The role of emotional intelligence in shaping pre-service teachers' cultural beliefs. *Plos One*, 20(9 September), 1–14. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0331282>